

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Di era globalisasi internet telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sebagian besar populasi penduduk dunia.¹ Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membuka kesempatan bagi manusia untuk berinteraksi satu sama lain menggunakan internet. Fungsi internet sebagai media komunikasi^{1,2} mendorong perkembangan situs jejaring sosial. Situs jejaring sosial atau *social networking sites* (SNS) adalah sebuah komunitas virtual dimana penggunanya dapat membuat profil, berinteraksi dengan kawan-kawannya, dan bertemu dengan orang lain yang memiliki kesukaan yang sama.^{3,4} Facebook, Twitter, Path, Instagram, dan Line merupakan beberapa jejaring sosial yang sangat populer di kalangan remaja dan mahasiswa, termasuk di Indonesia.⁵⁻⁸

Sebagian besar pengguna internet menggunakan internet untuk akses situs jejaring sosial.² Dari tiga milyar penduduk dunia yang menggunakan internet, 28% menggunakan situs jejaring sosial.⁹ Di Indonesia, survei *Global Web Index* tahun 2015 menyatakan hingga November 2015 terdapat 88,1 juta pengguna internet di Indonesia dan 79 juta orang Indonesia memiliki akun situs jejaring sosial yang aktif.¹⁰ Selain itu, hasil penelitian Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) bekerja sama dengan Pusat Kajian Komunikasi Universitas Indonesia menyatakan bahwa mayoritas pengguna internet dan situs jejaring sosial berusia 18-25 tahun.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna situs jejaring sosial adalah usia remaja akhir dan dewasa muda termasuk mahasiswa.

Penggunaan situs jejaring sosial memiliki dampak positif bagi penggunanya. Situs jejaring sosial dapat meningkatkan relasi sosial remaja, membantu remaja lebih memahami akan dirinya dan lingkungan sekitarnya, serta menjadi sarana remaja untuk mengekspresikan diri.^{6,12} Komunikasi di situs jejaring sosial dapat meningkatkan kepercayaan diri¹³ serta meningkatkan pengetahuan dan memberikan informasi tentang berita terkini.¹² Situs jejaring sosial juga dapat mengurangi rasa kesepian dan depresi dan meningkatkan dukungan sosial sehingga dapat dijadikan terapi adjuvan untuk masalah psikologis.^{14,15}

Penggunaan situs jejaring sosial juga bisa berdampak negatif. Situs jejaring sosial telah mengubah cara orang berkomunikasi dan berinteraksi.¹⁶ Tidak adanya kontrol terhadap konten situs jejaring sosial dapat melibatkan anak dan remaja dalam *cyberbullying* dan pornografi.^{6,17} Selain itu, peningkatan intensitas penggunaan situs jejaring sosial berhubungan dengan berbagai gangguan psikiatri, antara lain adiksi, gangguan kepribadian obsesif kompulsif¹⁸, fobia sosial, ansietas, dan depresi.¹⁶ Akan tetapi, penelitian terdahulu belum dapat menjelaskan apakah gangguan psikiatri yang menyebabkan peningkatan intensitas penggunaan situs jejaring sosial ataukah sebaliknya.

Depresi merupakan salah satu efek dan penyebab yang paling sering diteliti dalam kaitannya dengan penggunaan situs jejaring sosial. Depresi dapat menyebabkan peningkatan intensitas penggunaan situs jejaring sosial.¹⁹ Selain itu, *cyberbullying*,¹⁷ kepercayaan diri yang rendah,²⁰ keinginan untuk meninggalkan kesan yang baik²¹ dapat menyebabkan depresi karena penggunaan situs jejaring sosial.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan untuk menganalisis hubungan antara penggunaan situs jejaring sosial dengan depresi belum dapat menghilangkan kontroversi tentang hubungan antara situs jejaring sosial dengan depresi. Studi pada mahasiswa keperawatan di Filipina²² dan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Serbia²³ menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara durasi penggunaan situs jejaring sosial dan depresi. Penelitian Katerina Lup, dkk.²⁴ tentang Instagram menunjukkan adanya hubungan positif antara penggunaan Instagram dengan gejala depresi walaupun tidak signifikan. Studi lain di India menunjukkan tingkat depresi yang sedikit meningkat seiring peningkatan intensitas penggunaan situs jejaring sosial.²⁵ Penelitian lain menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan Facebook terhadap depresi.^{26,27} Mahasiswa fakultas kedokteran juga menggunakan situs jejaring sosial dan dapat mengalami depresi. Tingkat depresi meningkat pada mahasiswa fakultas kedokteran tingkat akhir karena tingkat kesulitan di fase klinik, ketakutan jika tidak lulus, dan pengerjaan skripsi.²⁸

Penelitian mengenai penggunaan situs jejaring sosial pada mahasiswa, khususnya mahasiswa kedokteran di Indonesia, masih sedikit. Oleh karena itu, peneliti ingin mengungkap adakah hubungan antara intensitas penggunaan situs jejaring sosial dengan depresi pada mahasiswa tingkat akhir dengan responden angkatan 2012 Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro (FK Undip) Semarang.

1.2 Permasalahan penelitian

Apakah terdapat hubungan antara intensitas penggunaan situs jejaring sosial dengan tingkat depresi pada mahasiswa tingkat akhir?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara intensitas penggunaan situs jejaring sosial dengan depresi pada mahasiswa tingkat akhir.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Menganalisis hubungan antara intensitas penggunaan situs jejaring sosial dan tingkat depresi pada mahasiswa tingkat akhir.
2. Menganalisis hubungan faktor demografi (jenis kelamin, indeks massa tubuh, jumlah uang saku per bulan, dan prestasi akademik) dengan intensitas penggunaan situs jejaring sosial pada mahasiswa tingkat akhir.
3. Menganalisis hubungan faktor demografi (jenis kelamin, indeks massa tubuh, jumlah uang saku per bulan, dan prestasi akademik) dengan tingkat depresi pada mahasiswa tingkat akhir.

1.4 Manfaat penelitian

1. Memberikan sumbangan teoritis dan praktis bagi ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu kedokteran jiwa mengenai depresi dalam kaitannya dengan mahasiswa dan penggunaan situs jejaring sosial.
2. Menambah pengetahuan masyarakat mengenai efek penggunaan situs jejaring sosial.
3. Menambah referensi tentang hubungan antara penggunaan situs jejaring sosial dengan tingkat depresi pada mahasiswa tingkat akhir.

1.5 Keaslian penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Nama	Metode Penelitian	Hasil
Leodoro J. Labrague. <i>Facebook use and adolescents' emotional states of depression, anxiety, and stress.</i> Health Sci J. 2014; 8(1):80-89. ²²	Subjek: 76 mahasiswa program studi keperawatan sebuah universitas di Samar, Filipina Variabel bebas: Intensitas penggunaan <i>Facebook</i> (diukur dengan <i>Facebook Intensity Scale</i>) Variabel terikat: Tingkat depresi, ansietas, dan stres (diukur dengan <i>Depression Anxiety and Stress Scale (DASS)</i>)	Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan <i>Facebook</i> dengan tingkat depresi, ansietas, dan stres ($p > 0.05$). Terdapat hubungan yang signifikan antara durasi penggunaan <i>Facebook</i> dengan depresi ($r = 0.233$, $p = 0.041$) dan ansietas ($r = 0.259$, $p = 0.023$)
Igor Pantic, dkk. <i>Association between online social networking and depression in high school students: Behavioral physiology viewpoint.</i> Psychiatr Danub. 2012;24(1):90-93. ²³	Subjek: 160 orang siswa SMA di Serbia Tengah. Variabel bebas: durasi penggunaan situs jejaring sosial, <i>Body Mass Index (BMI)</i> , durasi menonton televisi, dan rerata durasi tidur. Variabel terikat: depresi (diukur dengan <i>BDI-II</i>)	Terdapat korelasi positif signifikan antara skor <i>BDI-II</i> dengan durasi penggunaan situs jejaring sosial ($p < 0.05$, $R = 0.15$).
Syahrudin T. Taher. <i>Hubungan antara intensitas penggunaan jejaring sosial dengan tingkat stres mahasiswa ilmu keperawatan FKIK UMY tingkat akhir</i> [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta; 2014. ²⁹	Subjek: Mahasiswa tingkat akhir jurusan ilmu keperawatan FKIK UMY yang memiliki akun <i>facebook</i> dan <i>twitter</i> . Variabel bebas: intensitas penggunaan situs jejaring sosial. Variabel terikat: tingkat stres (diukur dengan <i>Depression Anxiety Stress Scale 42 (DASS 42)</i>)	Berdasarkan uji korelasi <i>Kendal Tau</i> , tidak ada hubungan antara intensitas penggunaan situs jejaring sosial dengan tingkat stres yang dialami mahasiswa keperawatan ($p = 0,749$)
M Anthony David, dkk. <i>Study to evaluate prevalence of depression, sleep wake pattern and their relation with use of social networking sites among first year medical students.</i> Int. J. Pharm. Med. & Bio. Sc. 2013;2(1):27-31. ²⁵	Desain: deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> . Subjek: Mahasiswa tahun pertama fakultas kedokteran di India. (128 orang) Variabel bebas: tingkat depresi (diukur dengan <i>Beck Depression Inventory (BDI)</i>) dan pola tidur-bangun Variabel terikat: pola penggunaan situs jejaring sosial.	Tingkat depresi lebih tinggi pada pengguna situs jejaring sosial. Tidak ada hubungan signifikan antara depresi dan pola tidur-bangun dengan penggunaan situs jejaring sosial.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subyek penelitian, tahun penelitian, lokasi penelitian, dan jenis situs jejaring sosial yang diteliti. Penelitian ini menggunakan subyek penelitian mahasiswa tingkat akhir (angkatan 2012) program studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang, dengan instrumen yang digunakan adalah SONTUS (*Social Networking Time Use Scale*) untuk mengukur intensitas penggunaan situs jejaring sosial dan BDI-II untuk mengukur tingkat depresi.